BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kaum religius memiliki kemampuan untuk menghidupi dan menjiwai ketiga taraf psikologis dalam kehidupan berkomunitas tetapi ada juga kemungkinan seorang religius menutup diri atau berhenti pada salah satu dari tiga taraf tersebut. Taraf-taraf itu adalah taraf psikofisik yang berkaitan dengan tubuh manusia, taraf psikososial berkaitan bukan hanya dengan tubuh manusia tetapi kehidupan manusia yang tak bisa hidup tanpa orang lain (hidup sosial), dan taraf psiko spritual-rasional yang berkaitan erat dengan kehidupan spritual dan rasional manusia yang selalu berpikir untuk mencari kebenaran. Akibatnya rasa egoisme, mudah marah, dan rasa benci menjadi suatu pentasan dalam panggung hidup berkomunitas. Penghayatan kaul yang ideal harus memperhatikan ketiga-tiganya secara integral, artinya seharusnya taraf yang tertinggi mengangkat dan mengatasi tingkat yang lebih rendah.[1] Sehingga dalam kehidupan di komuntas tercipta kepercayaan satu sama lain, kesabaran dan kebijaksanaan serta menimbulkan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Ketaatan merupakan suatu sikap dasar semua orang kristiani yang dinyatakan dalam iman (Lih. Rom 1:5). Ketaatan sebagai sikap dasar hidup kristiani adalah pengakuan bahwa "tak seorang pun baik selain dari pada Allah saja" (Mrk 10: 18). Ketaatan berarti pengosongan diri. Taat berarti membuang segala kepercayaan diri yang berlebihan, mengaku diri sebagai seorang hamba yang seluruhnya tergantung dari Allah.[2]

---

[1] Sr. Joyce Ridick, SSC,Ph .D., ***Kaul Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat,*** (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal 6.

[2]Tom Jacobs, ***Hidup Membiara Dan Tantangannya,*** (Yogyakarta:Kanisius,1987), hal 109.

Ketaatan yang merupakan sikap dasar semua orang Kristen katolik merupakan sikap yang sangat diperlukan bagi pelayanan para imam. Di antara keutamaan-keutamaan, yang perlu sekali bagi pelayanan para imam adalah sikap hati yang selalu bersedia, bukan untuk mencari kehendak sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus mereka (bdk Yoh 4:34, 6:38) sebab untuk melakukan karya Ilahi itu mereka telah dikhususkan oleh Roh Kudus (Kis 13:2) melampaui semua kekuatan manusiawi serta segala kebijaksanaan manusiawi.

Dalam hubungan dengan hidup membiara itu sendiri, ada juga persoalan yang timbul, khususnya yang berhubungan dengan kaul ketaatan. Dalam budaya masa kini, dunia ditandai oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan seperti: otonomi pribadi, kemandirian, penghargaan kehendak pribadi yang bebas, dan juga kecenderungan manusia untuk dapat menentukan sendiri hidupnya tanpa ada tekanan dari pihak lain.

Kaum religius itu merupakan kaum yang meneladani Kristus dan sekaligus berpartisipasi dalam tugas-Nya. Hal ini berkaitan dengan soal melakukan apa yang dilakukan Yesus, dan serentak pula apa yang dilakukannya dalam situasi konkret yang dialami oleh seorang religius dewasa ini. Apabila para religius taat, itu berarti mereka mempersembahkan ketaatan ini dalam kesinambungan dengan ketaatan Yesus demi keselamatan dunia.[3]

Sebenarnya dalam hidup bersama di komunitas, bukan hanya pemimpin komunitas yang harus ditaati, tetapi juga aturan-aturan yang berlaku serta keputusan- keputusan bersama yang telah disepakati oleh komunitas akan ditindaklanjuti dan dikerjakan, jika setiap anggota menaati keputusan tersebut. Jika setiap anggota tidak menuruti peraturan yang ada dan persetujuan yang telah dibuat, maka akan terjadi konflik baik antara pemimpin dan anggotanya maupun sesama anggota dalam komunitas. Dengan demikian, komunitas tidak hidup lebih maju. Misalnya,

[3] Mgr.Dr. Hubertus Leteng, Pr, ***Spritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam***, (Maumere: Ledalero, 2003), hal 327.

komunitas memutuskan adanya rekoleksi tiap bulan; jika setiap anggota tidak datang pada hari rekoleksi itu, maka rekoleksi itu tidak berjalan.[4]

Ketaatan merupakan salah satu dari ketiga nasehat-nasehat Injili, yang didasarkan pada sabda dan teladan Tuhan, dan diajarkan oleh para rasul, para bapa, para guru serta gembala Gereja.[5]

Hal-hal ini tentu saja ada pada setiap manusia khususnya bagi kaum religius. Sering kali kaum religius tidak setia pada hidup miskin, taat dan murni yang mereka ikrarkan dan hayati. Sikap individualisme juga sering kali menyebabkan terjadinya pertentangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan komunitas, yang pada akhirnya juga akan menyebabkan mereka meninggalkan cara hidup tersebut. Karena itu seringkali, timbul pertanyaan; apakah dengan mengikrarkan kaul ketaatan, para religius itu sungguh-sungguh menghayati kaul ketaatan yang diikrarkan? Apakah ketaatan itu sungguh dari hati setiap orang yang mengikrarkannya? Ataukah ketaatan itu hanya dilakukan oleh kaum religius karena suatu keterpaksaan?

Pengikraran nasihat-nasihat Injili kemurniaan, kemiskinan dan ketaatan bukan hanya sekedar janji yang tertulis dan terucap. Lebih dari itu pengikraran nasehat Injili adalah sebuah panggilan hidup dan pembaktian diri yang dibuat secara bebas oleh setiap pribadi yang masuk dalam hidup sebagai seorang religius. Nasehat injili bagi kaum religius itu adalah bagaimana masuk dan membaktikan hidupnya kepada Tuhan, yaitu tidak terikat pada hal-hal duniawi. Dengan mengucapkan janji-janji kaul di hadapan publik berarti orang sudah menjadi anggota komunitas kaum religius, orang berani memberikan diri secara utuh kepada Tuhan.

---

[4] Suparno Paul , SJ***, Saat Jubah Bikin Gerah 1,*** (Yogyakarta : Kanisius,2007), hal 211.

[5]Konsili Vatikan II, Dekrit Tentang Gereja, ***Lumen Gentium,*** dalam: R. Hardawiryana (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor,1993), art. 14. Selanjutnya akan disingkat ***LG*** menyusul nomor artikelnya.

Terdorong oleh kenyataan yang telah dipaparkan di atas dan pemahaman yang kurang tepat akan kaul ketaatan maka penulis mencoba mengulas tentang : **“PENGHAYATAN KAUL KETAATAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KOMUNITAS KAUM RELIGIUS.”**

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan persoalan-persoalan berupa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksudkan dengan kaul ketaatan dan manakah unsur-unsur manusiawi dan teologis dalam kaul ketaatan ?
2. Apa yang dimaksudkan dengan kehidupan komunitas kaum religius dan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan komunitas kaum religius?
3. Bagaimana dampak kaul ketaatan terhadap bentuk-bentuk kehidupan komunitas kaum religius?

1.3Tujuan penulisan

Melalui tulisan ini peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam mengenai penghayatan kaul ketaatan serta menjelaskan pentingnya penghayatan kaul ketaatan dan unsur-unsur yang ada dalam kaul ketaatan, penulis juga menjelaskan pentingnya kehidupan komunitas kaum religius serta menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan komunitas kaum religius, serta dalam penulisan ini juga penulis menjelaskan dampak kaul ketaatan terhadap bentuk-bentuk kehidupan komunitas kaum religius.

1.4 Kegunaan penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini membantu para mahasiswa-mahasiswi agar dapat menghayati ketaatan dan menyadarkan pentingnya suatu aturan bagi para mahasiswa-mahasiswi dalam perkembangan pribadi setiap manusia.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini juga turut memberi sumbangan bagi perkembangan mahasiswa dalam mengatur hidup dan perkembangan pribadi yang taat dan bermoral terutama bagaimana ketaatan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada diri sendiri maupun hidup dalam suatu komunitas atau lembaga tertentu.

1.4.3 Bagi kaum religius

Tulisan ini membantu kaum religius dalam menghayati dan memahami kaul ketaatan agar para religius mampu mengerti dan mendalami serta mengetahui dampaknya terhadap kehidupan komunitas.

1.4.4 Bagi Calon Religius

Tulisan ini dapat membantu calon religius dalam perkembangan pribadinya agar dapat memahami makna dan menghayati kaul ketaatan yang akan diikrarkannya.

1.4.5 Bagi pribadi penulis

Penulisan ini kiranya dapat membantu penulis yang adalah seorang awam untuk memahami secara lebih mendalam tentang penghayatan kaul ketaatan yang dihayati oleh kaum religius. Dengan memahami kaul ketaatan secara lebih baik, maka penulis tidak akan memiliki pemahaman yang keliru tentang kaul ketaatan, dan hal ini juga merupakan bentuk dukungan dari penulis bagi kaum religius untuk menghayati kaul ketaatan dengan penuh tanggung jawab.

1.4.6 Bagi umat Katolik

Tulisan ini juga dapat membantu umat katolik untuk memahami dan juga mengenal bagaimana kaum religius menghayati kaul ketaatannya.

1.5 Metode penulisan

Dalam penyusunan tulisan ini, peneliti memakai metode penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen dan literatur yang ada, khususnya yang berkaitan erat dengan tema tulisan ini, guna mencapai suatu pembahasan dan pemahaman yang memadai, tepat, dan benar.

1.6 Sistematika penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab, yakni bab yang pertama : pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab yang kedua penulis mencoba menguraikan tentang penghayatan kaul ketaatan, serta pandangan dari dokumen-dokumen Gereja mengenai ketaatan religius.

Dalam bab yang ketiga, akan dibahas lebih lanjut mengenai kaum religius dalam kehidupan di komunitas serta bentuk-bentuk kehidupan komunitas kaum religius.

Dalam bab yang keempat, akan dibahas secara terperinci mengenai penghayatan kaul ketaatan dan dampaknya terhadap kehidupan komunitas kaum religius dan menjelaskan secara singkat dampak dari ketaatan kaum religius.

Akhirnya pada bab yang kelima merupakan bab penutup yang mencakup di dalamya kesimpulan dari seluruh tulisan ini dan usul saran yang perlu demi penyempurnaan tulisan ini.